

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai era pengetahuan (*knowledge age*). Dalam era ini, sebagian besar upaya menjawab tantangan perubahan atau globalisasi lebih ditekankan kepada pengetahuan. Menurut Mukhadis (dalam Wijaya, dkk, 2016, hlm. 264) beberapa bentuk upaya tersebut yaitu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), serta pengembangan dalam bidang industri berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Sehingga pada abad ini manusia perlu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang kompeten untuk menjawab tantangan-tantangan yang hadir. Selain itu, sumber daya manusia yang kompeten diharapkan mampu membawa manusia itu sendiri agar dapat beradaptasi dengan segala perubahan.

Sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menyusun program pendidikan secara maksimal agar dapat mengembangkan individu yang kompeten. Sementara itu, Trilling dan Hood (dalam Annuru, 2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa “kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia di abad pengetahuan ini yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami budaya, mampu memiliki kemampuan berkomunikasi, serta mampu untuk belajar sepanjang hayat”

Berdasarkan pandangan di atas, pada era pengetahuan ini kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM). Kemampuan tersebut dianggap sebagai salah satu kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan tujuan agar para siswa dapat menghadapi permasalahan global. Oleh karena itu, pendidikan yang dianggap sebagai alat untuk menghadapi perubahan diharapkan mampu membantu individu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut.

Namun nyatanya situasi pendidikan di Indonesia masih mengkhawatirkan.

Hal ini ditunjukkan pada temuan dalam penelitian Annuru, dkk (2017) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Model Pembelajaran Treffinger." Berdasarkan pengamatan di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak terbiasa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi dan hanya mampu menjawab permasalahan pada level yang lebih dasar yaitu pada aspek mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan.

Penelitian lain juga mengungkapkan masalah pada siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir tinggi pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian Zebua dkk. (2022) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Dengan Model *Instruction*" Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata siswa yang diperoleh hanya 55,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar ketuntasan minimal (KKM) belum dapat dicapai oleh siswa sepenuhnya. Beberapa penyebab diantaranya yaitu karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam menentukan struktur isi, guru tidak menggunakan model ataupun media yang menarik, serta referensi buku perpustakaan yang sedikit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan menganalisis (C4).

Pada penelitian Setiawan (2020) yang berjudul "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menilai Kebenaran Suatu Pernyataan" ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memiliki kemampuan evaluasi. Siswa tidak mampu memahami dengan baik definisi suatu konsep, mengerti makna pertanyaan secara mendalam, dan seringkali melakukan kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang relevan. Strategi, contoh, sumber belajar, dan media pembelajaran yang membosankan menjadi penyebab kegagalan siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan mengevaluasi (C5).

Pada aspek menciptakan (C6) dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, ditemukan permasalahan pada penelitian Hidayati (2018) yang berjudul "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membuat Teks Deskripsi Berdasarkan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojolaban dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Pada penelitian tersebut terdapat temuan bahwa

siswa belum memiliki kemampuan menciptakan atau membuat teks deskripsi, penyebab dari permasalahan tersebut yaitu siswa kurang memahami teks deksripsi serta metode dan media yang monoton. Sehingga berdampak kepada kesalahan siswa dalam menggunakan diksi, pemilihan kata, kalimat tidak jelas, kata ganti, kata depan, dan kata hubung. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan menciptakan (C6).

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan diatas disebabkan oleh pembelajaran dikelas yang bersifat konvensional membuat siswa sulit memahami materi secara konkrit dan tidak terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi, padahal siswa rentang usia 7-11 tahun pada jenjang sekolah dasar merupakan titik balik utama pada perkembangan kognitif anak. Pada usia tersebut siswa tumbuh pada periode operasional konkrit, Piaget dalam (Marinda dan Leny, 2020, hal 123) menyatakan bahwa “Pada periode operasional konkrit anak dapat mengambil poin lain dari suatu masalah, selain itu juga anak bisa secara bersamaan menemukan persepsi atau pendapat lain. Luasnya berpikir dengan persepsi lain tersebut berpotensi untuk menyelesaikan bermacam-macam masalah” sehingga pada jenjang pendidikan sekolah dasar inilah siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan sekolah dasar merupakan fase awal dari pembentukan potensi manusia yang perlu dilakukan secara berproses agar mengalami peningkatan. Pada jenjang ini siswa dibekali pengetahuan, keterampilan serta sikap dasar dalam kehidupan. Untuk itu pembelajaran hendaknya mengintegrasikan kompetensi 4C yaitu *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration* (Oktapiani dkk, 2020). Kompetensi tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 ini. Pembelajaran abad 21 menggabungkan kemampuan pengetahuan, kecakapan literasi, keterampilan, sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui pembelajaran abad 21 siswa diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan tersebut untuk menjawab tantangan pada abad ini.

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diupayakan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk di antaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Trowbridge & Baybee (dalam Sudjana, 2013, hal.14) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam sebagai “*Science as a way of knowing*” hal tersebut

memiliki arti bahwa sains sebagai proses yang berfokus kepada pengembangan serta pengorganisasian pengetahuan. Sementara itu Menurut Momangdo (2016) dalam (Annuuru, 2017, hal 4) menyatakan bahwa “Berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPA merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang, pembelajaran IPA merupakan pembelajaran mengenai fenomena alam disekitar, sehingga pesertadidik bisa mengalami langsung keadaan lingkungan fenomena alam dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan teori atau konsep yang dapat di pelajari peserta didik”. Menurut dua pandangan di atas, Ilmu sains merupakan bidang pengetahuan yang mempelajari fenomena alam melalui pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman dalam ilmu pengetahuan alam bergantung pada keterampilan siswa dalam menangkap konsep-konsep. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan penggunaan sumber belajar yang sesuai.

Namun nyatanya kompetensi guru dalam penguasaan media maupun literasi digital masih tergolong rendah. Berdasarkan temuan sebelumnya, Ilma (2021) “pemanfaatan Portal Rumah Belajar Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa pemanfaatan fitur dalam Portal Rumah Belajar ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan penggunaan *WhatsApp Group* sebanyak 74.4%. Permasalahan ini menjadi isu serius karena guru tidak dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran gratis yang disediakan oleh Kemendikbud karena kurangnya kemampuan literasi digital.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan bersama guru kelas V SDN 113 Banjarsari, permasalahan diatas juga terjadi pada siswa kelas V di SD tersebut. Dimana mereka belum terbiasa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan saat proses belajar siswa hanya dapat menjawab pertanyaan pada aspek mengetahui (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas tersebut yaitu guru mengalami kendala dalam menentukan media pembelajaran dan sedikitnya sumber belajar yang disediakan oleh guru. Sehingga siswa tidak memahami pembelajaran secara mendalam dan mengalami kesulitan saat menjawab soal HOTS. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapipermasalahan kehidupan

yang lebih kompleks lagi di masa depan.

Untuk itu diperlukan solusi yang tepat terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satunya yaitu pemanfaatan web interaktif pada laman portal rumah belajar kemendikbud. Melalui web interaktif tersebut dapat memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan mampu membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Dari permasalahan yang di paparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh pemanfaatan portal rumah belajar Kemendikbud dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Web Interaktif di Laman Portal Rumah Belajar Kemendikbud Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat tinggi Siswa di SDN 113 Banjarsari”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan, peneliti telah merumuskan masalah umum penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara siswa yang menggunakan web interaktif portal rumah belajar Kemendikbud dibandingkan dengan siswa yang menggunakan powerpoint?”. Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek menganalisis (C4) antara siswa yang menggunakan web interaktif portal rumah belajar Kemendikbud dibandingkan dengan siswa yang menggunakan *powerpoint*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek mengevaluasi (C5) antara siswa yang menggunakan web interaktif portal rumah belajar Kemendikbud dibandingkan dengan siswa yang menggunakan *powerpoint*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek menciptakan (C6) antara siswa yang menggunakan web interaktif portal rumah belajar Kemendikbud dibandingkan dengan siswa yang menggunakan *powerpoint*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemanfaatan

web interaktif di laman portal rumah belajar Kemendikbud terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, secara khusus tujuan penelitian ini terdiri atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan web interaktif dalam portal rumah belajar Kemendikbud terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada level menganalisis (C4)
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan web interaktif dalam portal rumah belajar Kemendikbud terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada level mengevaluasi (C5)
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan web interaktif dalam portal rumah belajar Kemendikbud terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada level menciptakan (C6)

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi berbagai manfaat kepada para pembaca dan pihak yang terlibat pada penelitian ini. Beberapa manfaat yang dapat diberikan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian dapat memberi informasi yang berguna terkait pemanfaatan web interaktif di portal rumah belajar Kemendikbud sehingga dapat diterapkan di berbagai sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat membantu guru untuk memanfaatkan teknologi yang telah tersedia di portal rumah belajar sebagai sumber belajar dan juga meningkatkan kemampuan literasi digital pada abad 21.

- b. Bagi Sekolah

Dapat membantu sekolah untuk memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara gratis dari Kemendikbud sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di dalam kelas.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi maupun

rujukan untuk penelitian lain terkait Pengaruh pemanfaatan web interaktif di laman portal rumah belajar Kemendikbud terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi

1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

Penulisan Skripsi yang berjudul : Pengaruh Pemanfaatan Web Interaktif di Laman Portal Rumah Belajar Kemendikbud Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat tinggi Siswa di SDN 113 Banjarsari ini berpedoman terhadap panduan karya tulis ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat, hingga struktur organisasi skripsi

Bab II: Kajian Pustaka

Kajian Pustaka terdiri atas teori yang berkenaan dengan variabel pada penelitian ini, diantaranya yaitu pembelajaran berbasis web, portal rumah belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri atas desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen, analisis data hingga prosedur penelitian

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Temuan dan pembahasan terdiri atas deskripsi dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah serta analisis data

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Saran

Simpulan, implikasi, dan saran terdiri atas hasil kesimpulan yang mengacu kepada temuan penelitian dan pembahasan serta saran untuk pihak yang bersangkutan